



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura

Ahmad Enno Irvansyah¹, Hasruddin Dute², Izzatul Laili³

^{1,2,3} Universitas Yapis Papua

hasruddindute@gmail.com, izzabiyun@gmail.com

Abstract: This study aims to identify the moral condition of students and analyze the role of Islamic Religious Education teachers in improving students' morality at SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. The study was conducted at SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura, involving Islamic Religious Education teachers and students as research subjects. The sampling techniques used were purposive and snowball sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. The results indicate that the implementation of Islamic Religious Education has not been fully effective in achieving its objectives of enhancing students' spiritual potential and shaping them into faithful and pious individuals. This is reflected in the persistence of moral issues such as discrimination in social interactions, bullying, and acts of violence among students as well as between teachers and students. The role of Islamic Religious Education teachers in improving students' morality includes providing role models, enforcing school rules, maintaining consistency and firmness, and collaborating with parents. These efforts are considered essential in fostering students' character development and moral improvement.

Keywords: teacher's role, student morality, Islamic religious education, character building, student behavior

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran moral siswa serta menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moral siswa di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut belum sepenuhnya optimal dalam membentuk moral siswa sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan potensi spiritual dan membentuk insan yang beriman dan bertakwa. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku menyimpang seperti diskriminasi dalam pergaulan, tindakan bullying, serta kekerasan antar siswa maupun antara guru dan siswa. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moral siswa dilakukan melalui pemberian teladan, penegakan tata tertib, sikap konsisten dan tegas, serta kerja sama dengan orang tua. Peran tersebut dinilai penting dalam membentuk karakter dan moral siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: peran guru, moral siswa, pendidikan agama Islam, pembinaan karakter, perilaku siswa

1. PENDAHULUAN

Ada Moral adalah masalah yang saat ini menjadi perhatian, terutama dari para pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orangtua. Pada hakikatnya nilai-nilai moral adalah ciri-ciri kepribadian yang membimbing setiap orang untuk membuat penilaian dan keputusan berdasarkan apa yang dianggap benar atau salah (APRILIA, 2022).

Moralitas penting bukan hanya karena secara formal tercantum dalam konstitusi, namun juga karena pada hakikat merupakan elemen pembatas hak asasi manusia (HAM). Isi Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 menekankan pentingnya pertimbangan moral dalam membatasi hak dan kebebasan warga negara melalui undang-undang.

Di era globalisasi, banyak remaja dan pelajar yang terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Hal tersebut terjadi di SMP Hikmah Yapis Dok V Kota Jayapura. Kalangan remaja terutama di SMP Hikmah Yapis Dok V Kota Jayapura mengalami penurunan (*dekadensi*) moral. Penurunan (*dekadensi*) moral yang melanda SMP Hikmah Yapis Dok V Kota Jayapura saat ini memang sulit untuk dikendalikan.

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Kemajuan teknologi informasi, perubahan pola pergaulan, serta pengaruh lingkungan sosial seringkali memunculkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter dan moral remaja. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai positif dalam kehidupan generasi muda yang sebelumnya dijunjung tinggi dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pergeseran nilai tersebut dapat dilihat dari berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian remaja, seperti bolos sekolah, merokok, melawan guru, melakukan pemalakan, berkelahi, hingga terlibat dalam pergaulan bebas yang dapat menjerumuskan pada perbuatan zina, kehamilan di luar nikah, bahkan tindakan aborsi. Fenomena tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, guru, dan masyarakat karena berpotensi merusak masa depan generasi muda (Amin, 2010).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya gejala penurunan atau dekadensi moral di kalangan siswa yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, dan salah satu pihak yang berperan besar dalam proses tersebut adalah guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, serta pengarah bagi siswa dalam membangun sikap dan perilaku yang baik. Upaya mengatasi dekadensi moral siswa tidak dapat dilakukan secara sendiri oleh guru, melainkan memerlukan kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar pembinaan moral siswa dapat berjalan secara efektif (Afipah, 2023).

Di era modern saat ini, peran guru menjadi semakin strategis dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi secara konvensional, tetapi juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan komputer, internet, serta berbagai media digital menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran. Perubahan tersebut menuntut guru untuk memiliki sikap profesional, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan tugasnya sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan karakter siswa (Danim & Khairil, 2015).

Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa menjadi sangat penting untuk dikaji. Melalui peran yang efektif, guru diharapkan mampu

membina, membimbing, serta mengarahkan siswa agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral, agama, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting dan tidak terbatas hanya pada kegiatan mengajar di dalam kelas. Guru merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, moral, serta perkembangan intelektual peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu menjalankan berbagai peran secara optimal demi tercapainya tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan kepada siswa agar mampu berkembang menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, serta memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu peran penting guru adalah sebagai korektor. Dalam peran ini, guru bertugas membedakan serta menilai mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk dalam perilaku siswa. Nilai-nilai tersebut sangat penting dipahami dalam kehidupan bermasyarakat karena siswa datang ke sekolah dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang tersebut seringkali memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai positif serta menghilangkan perilaku yang tidak baik dari diri siswa. Jika guru tidak menjalankan fungsi ini dengan baik, maka guru telah mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang bertugas mengoreksi dan membimbing sikap serta perilaku peserta didik (Syaiful, 2014).

Selain sebagai korektor, guru juga berperan sebagai inspirator bagi siswa. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu memberikan inspirasi serta dorongan kepada siswa agar mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik. Permasalahan belajar sering kali menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga guru harus mampu memberikan bimbingan dan arahan yang tepat. Inspirasi yang diberikan guru tidak selalu harus bersumber dari teori-teori pembelajaran semata, tetapi juga dapat berasal dari pengalaman pribadi yang dapat dijadikan contoh atau motivasi bagi siswa. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa menemukan solusi terhadap berbagai kesulitan belajar yang mereka hadapi (Darmadi, 2015).

Peran lainnya yang tidak kalah penting adalah sebagai informator dan organisator. Sebagai informator, guru bertugas menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan baik agar informasi yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami secara jelas dan efektif. Selain itu, guru juga harus memahami kebutuhan siswa sehingga proses penyampaian informasi dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Di sisi lain, guru juga berperan sebagai organisator yang bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola berbagai kegiatan akademik, seperti menyusun rencana pembelajaran, mengatur kegiatan belajar mengajar, hingga mendukung terlaksananya aturan dan program pendidikan di sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif (Syaiful, 2014; Ramli, 2015).

Di samping itu, guru juga memiliki peran sebagai motivator bagi siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencapai tujuan pendidikan. Dalam kegiatan belajar, motivasi berfungsi sebagai kekuatan yang menggerakkan siswa untuk memulai kegiatan belajar, mempertahankan keberlangsungannya, serta mengarahkan aktivitas belajar menuju tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dorongan, semangat, serta perhatian kepada siswa agar mereka memiliki minat dan kemauan untuk belajar. Dengan adanya motivasi yang kuat dari guru, diharapkan siswa dapat lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Danim & Khairil, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam proses pendidikan tersebut, guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing serta membentuk karakter peserta didik. Guru pada hakikatnya adalah seorang pendidik yang mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan penuh tanggung jawab sebagaimana peran yang sebelumnya banyak dijalankan oleh orang tua. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, sikap yang terpuji, serta kemampuan dalam membimbing peserta didik agar dapat berkembang secara optimal baik dari segi intelektual maupun moral. Guru juga berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia dengan membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman diri yang lebih dewasa dan positif, sehingga mampu menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama (Daradjat, 2017).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta moral kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan

teoritis semata, tetapi juga menekankan pada pembinaan sikap dan mental yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Sejarah juga menunjukkan bahwa para nabi dan rasul merupakan pendidik bagi umat manusia, yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan cendekiawan dalam membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam perkataan maupun perbuatan (Daradjat, 2017).

Salah satu aspek penting yang harus dibina dalam pendidikan adalah moral. Moral merupakan pedoman bagi manusia dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan. Secara etimologis, moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau tata cara dalam kehidupan bermasyarakat. Moral berkaitan dengan perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan muncul dari kesadaran hati nurani, bukan karena paksaan dari luar. Moral yang baik akan tercermin dalam sikap tanggung jawab, kejujuran, keadilan, serta kepedulian terhadap kepentingan orang lain. Oleh karena itu, pembinaan moral menjadi bagian penting dalam proses pendidikan agar peserta didik mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Daradjat, 1996).

Dalam ajaran Islam, moral atau akhlak merupakan inti dari ajaran agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk kepada manusia agar senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya moral adalah firman Allah Swt. dalam *Q.S. An-Nahl ayat 90* yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, serta membantu sesama, dan melarang perbuatan keji, kemungkaran, serta permusuhan. Ayat tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan moral manusia agar mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Para ulama, termasuk Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat yang sangat lengkap dalam memberikan nasihat tentang pentingnya melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dalam kehidupan manusia (Shihab, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan moral peserta didik merupakan tugas penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu memberikan teladan melalui sikap, perilaku, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moral siswa sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Teknik penentuan informan menggunakan purposive dan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Moral Siswa Di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura

Menurut Zakiah Daradjat, moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam ajaran agama, bahkan dapat dikatakan sebagai inti dari kehidupan beragama itu sendiri. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, serta pengabdian kepada sesama merupakan sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa inti ajaran agama pada dasarnya adalah moral yang berakar pada keyakinan kepada Tuhan serta diwujudkan melalui sikap keadilan dan perbuatan baik terhadap sesama manusia. Dengan demikian, pembinaan moral menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama (Daradjat, 1996).

Namun pada kenyataannya, penerapan nilai-nilai moral tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura. Ia menjelaskan bahwa kondisi moral siswa di sekolah tersebut masih tergolong kurang baik dan masih perlu mendapatkan perhatian serta pembinaan yang lebih

serius. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam diri siswa masih sangat minim sehingga sering menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sekolah. Para guru bahkan masih menerima laporan dari siswa mengenai adanya kehilangan barang di dalam kelas, adanya sikap memilih-milih teman, serta tindakan perundungan seperti pemalakan yang dilakukan oleh beberapa siswa kepada siswa lainnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi moral siswa di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai moral sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas IX yang menyatakan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan perundungan dan pemalakan terhadap teman-temannya maupun adik kelas. Siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa sebenarnya ada keinginan untuk membantu teman yang menjadi korban, namun sering kali merasa takut karena pelaku pemalakan biasanya dilakukan secara berkelompok. Akibatnya, sebagian siswa hanya dapat melaporkan kejadian tersebut kepada guru tanpa berani bertindak secara langsung.

Untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti kemudian melakukan observasi secara langsung di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian siswa di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral. Beberapa siswa terlihat masih berperilaku tidak jujur, sering mencari alasan untuk menghindari kesalahan, serta terdapat pula kasus pemalakan dan tindakan kekerasan terhadap siswa lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan moral di kalangan siswa memang masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah.

Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan salah satu lingkungan penting yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Melalui proses pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar berinteraksi dengan guru serta teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, serta menciptakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah. Namun dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa seperti bolos sekolah, memilih-milih teman, melakukan perundungan, berkata kasar, datang terlambat, hingga merokok di lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan

adanya penyimpangan moral yang juga terjadi di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura sehingga perlu adanya upaya pembinaan moral yang lebih serius melalui peran pendidikan di sekolah.

Berdasarkan Penelitian didapati oleh Peneliti bahwa konsep Toleransi Beragama diatas sudah sesuai dengan toleransi beragama berjalan Di SMA Negri 4 Jayapura.

a. Memilih-milih Teman

Memilih-milih teman merupakan salah satu bentuk pelanggaran moral yang terjadi di kalangan siswa di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan sebagian siswa yang lebih memilih berteman dengan teman yang berasal dari ras atau suku yang sama dengan mereka. Kondisi tersebut menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok kecil di lingkungan sekolah yang didasarkan pada kesamaan latar belakang daerah atau suku. Akibatnya, beberapa siswa merasa terasingkan dan kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara luas dengan teman-teman lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa banyak siswa cenderung memilih teman yang berasal dari suku yang sama karena merasa lebih nyaman ketika bergaul dengan mereka.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas IX bernama Fauzi yang mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman berteman dengan seseorang yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Menurutnya, percakapan dan interaksi terasa lebih mudah terjalin karena memiliki kesamaan latar belakang sehingga komunikasi menjadi lebih akrab dan menyenangkan. Hasil wawancara dengan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan memilih-milih teman merupakan salah satu perilaku yang cukup sering terjadi di kalangan siswa di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haura Alfiah Nida (2021) yang menyebutkan bahwa remaja sering memilih teman dalam pergaulan mereka untuk mendapatkan rasa nyaman, meskipun pada hakikatnya teman yang baik adalah teman yang dapat membawa kepada kebaikan.

Dalam kajian perkembangan remaja, John W. Santrock (2017) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan prioritas dalam hubungan pertemanan. Salah satu ciri utama dari pertemanan remaja adalah adanya unsur keintiman yang ditandai dengan keterbukaan dalam berbagi pemikiran dan perasaan pribadi kepada teman dekat. Hal inilah yang menyebabkan sebagian remaja cenderung memilih-milih teman agar dapat menemukan individu yang dianggap cocok dan dapat dipercaya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa memilih-milih teman merupakan perilaku yang sering terjadi pada masa remaja. Namun demikian, perilaku tersebut tidak akan menjadi masalah moral apabila didasarkan pada upaya mencari teman yang membawa pengaruh positif, bukan karena

perbedaan ras atau latar belakang tertentu yang dapat menimbulkan sikap diskriminatif di lingkungan pergaulan siswa.

b. Tindakan Bullying di antara siswa

Tindakan bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan sulit untuk sepenuhnya dihindari. Maraknya kasus perundungan menuntut guru untuk mampu menyikapi serta membimbing siswa agar tidak melakukan tindakan tersebut. Peran teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap berkembang atau tidaknya perilaku bullying di sekolah. Apabila siswa memandang tindakan perundungan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, maka akan tercipta suasana yang menolak perilaku bullying. Sebaliknya, jika tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan menyenangkan, maka perilaku bullying akan terus berkembang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura yang menjelaskan bahwa tindakan bullying masih sering terjadi di sekolah, seperti memanggil teman dengan nama orang tuanya, menjelek-jelekkkan fisik, tidak mengajak bermain, bahkan sampai menghina orang tua temannya.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX bernama Alan yang menyatakan bahwa di sekolah masih terdapat beberapa siswa yang sering melakukan bullying, terutama dalam bentuk ejekan terhadap fisik teman dan terkadang berujung pada perkelahian karena masing-masing pihak tidak terima. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Anindita Widya Ningrum (2012) yang menyebutkan bahwa bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti bullying verbal, fisik, elektronik, maupun relasional. Bullying verbal biasanya berupa ejekan atau hinaan terhadap kekurangan seseorang, sedangkan bullying fisik dapat berupa tindakan memukul, menendang, atau mendorong. Wiyani (2012) juga menjelaskan bahwa kasus bullying di Indonesia masih banyak terjadi dan sering diberitakan di berbagai media, yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura masih terjadi baik dalam bentuk verbal maupun fisik, bahkan sebagian siswa menganggapnya sebagai candaan sehingga perilaku tersebut terus berulang dalam kehidupan sekolah.

c. Tindakan kekerasan antar sesama siswa

Tindak kekerasan antar siswa merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah dan biasanya diawali dari perilaku saling mengejek atau melakukan bullying. Ketika ejekan tersebut dianggap berlebihan dan menyinggung perasaan, maka konflik

antar siswa dapat dengan mudah terjadi dan berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik. Bentuk kekerasan yang sering terjadi di antaranya adalah saling memukul hingga menyebabkan salah satu pihak terluka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura yang menyatakan bahwa kasus perkelahian antar siswa memang pernah terjadi di sekolah tersebut. Menurutnya, tindakan tersebut biasanya dipicu oleh rasa tidak terima ketika seorang siswa merasa dihina atau diperlakukan tidak baik oleh temannya, sehingga konflik yang awalnya hanya berupa ejekan kemudian berkembang menjadi pertengkaran bahkan perkelahian.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX bernama Alan yang mengungkapkan bahwa dirinya pernah hampir terlibat perkelahian dengan temannya karena sering dijadikan bahan candaan. Pada awalnya candaan tersebut dianggap sebagai hal yang lucu, namun lama-kelamaan membuat dirinya merasa tidak nyaman dan akhirnya menimbulkan keributan. Akibat dari kejadian tersebut, mereka bahkan harus dipanggil untuk menghadap kepala sekolah dan guru bimbingan konseling guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut dapat diketahui bahwa tindakan kekerasan antar siswa masih sering terjadi di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura dan umumnya dipicu oleh kesalahpahaman serta ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik dengan teman sebayanya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Mughni Waliah (2020) yang menyebutkan bahwa bentuk tindak kekerasan di lingkungan sekolah dapat berupa perkelahian, pemerasan, perundungan, pelecehan, hingga berbagai bentuk pelanggaran lainnya yang dapat merugikan peserta didik baik sebagai korban maupun pelaku. Bentuk kekerasan tersebut dapat berupa pemukulan, penyerangan, pengancaman, maupun tindakan lain yang menyebabkan kerugian fisik maupun psikologis. Jetty Martje Patty juga menyatakan bahwa tindak kekerasan antar peserta didik saat ini semakin sering terjadi dan bahkan dalam beberapa kasus sudah mengarah pada tindakan kriminal yang menimbulkan korban secara fisik maupun mental. Padahal, lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan antar siswa masih menjadi persoalan yang cukup serius sehingga diperlukan peran aktif pendidik dan pihak sekolah untuk meminimalisir terjadinya konflik serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi seluruh peserta didik.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Hikmah Yapis belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk meningkatkan potensi spiritual serta membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya diberikan dengan berpedoman pada tuntunan ajaran Islam yang memiliki visi untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan agama juga bertujuan untuk melahirkan pribadi yang memiliki sikap jujur, adil, berbudi pekerti luhur, beretika, saling menghargai, disiplin, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dan produktif baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Namun dalam praktiknya, tujuan tersebut masih perlu terus diupayakan agar dapat terwujud secara optimal dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

b) Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Moral

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Pada awalnya seorang anak belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai moral tertentu atau tentang apa yang di pandang baik atau buruk dilingkungan sosialnya. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral dan sikap individu mencakup aspek baik yang terdaftar dilingkungan keluarga ,sekolah, maupun masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis pola interaksi yang demokratis pola asuh bina kasih,dan relegius dapat di harapkan berkembang menjadi remaja yang mempunyai moralitas tinggi serta sikap dan perilaku terpuji.

Disinilah peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk moral anak yang berada pada lingkungan seperti ini agar anak memiliki moralitas tinggi serta sikap dan perilaku terpuji seorang guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa-siswinya. Agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang bersifat negatif. Sesuai dengan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Pak Abdul mukti menyampaikan:

“Pendidikan Agama Islam Di SMP Hikmah Yapais Jayapura bertujuan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakmulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif,baik personal maupun sosial.”

Peran guru tentunya sangat penting untuk membantu siswa meningkatkan moral siswa, sesuai dengan hasil wawancara Pak Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam berikut:

“Peran guru PAI dalam peningkatan moral siswa di SMP, saya kira seorang guru memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan, dan peningkatan moral siswa terkhusus lagi apalagi itu guru Pendidikan Agama Islam ini salah satu yang mempelajari tentang akhlak dan memberikan contoh yang baik kepada setiap siswa.”

Berdasarkan wawancara di atas dipahami bahwa salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam meningkatkan moral siswa yakni seorang guru harus selalu mencontohkan akhlak dan sikap teladan kepada setiap peserta didik dengan harapan dapat membentuk moral siswa yang lebih baik. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Pendidikan moral merupakan salah satu pendidikan yang berhubungan dengan perilaku seseorang, baik itu perkataan ataupun perbuatan. Tentunya mengajarkan nilai-nilai moral lebih sulit daripada mengajarkan ilmu pengetahuan, karena lebih menekankan pada praktek di kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian dalam mengajarkannya.”

Ada beberapa peran guru yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan moral siswa sesuai dengan hasil wawancara berikut:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Negeri 4 Jayapura, setelah dilakukan penelitian, maka didapati bahwa Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 4 Jayapura yaitu, keteladanan, penguatan pemahaman siswa dengan materi, dan pemberian sanksi atau teguran kepada siswa yang melakukan tindakan intoleran. Untuk lebih jelas dapat dipahami dari pembahasan hasil penelitian berikut ini:

a. Mulai dari hal yang sederhana

Adab Hal sederhana ini seperti mencontohkan siswa bagaimana akhlak dan moral yang baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Seperti membiasakan untuk berkata permisi, tolong, maaf, dan terima kasih ketika sebelum atau sesudah melakukan sesuatu aktivitas. Biasakan anak untuk mengatakan “Permisi” ketika meminta izin, ingatkan anak untuk mengatakan “Tolong” ketika meminta sesuatu, ajarkan anak untuk mengatakan “Maaf” ketika melakukan kesalahan, dan biasakan anak untuk mengatakan “Terima Kasih” ketika orang lain melakukan kebaikan untuk dirinya.”

Senada dengan hasil wawancara siswa Kelas 9 bernama Alan: “Kami diajarkan untuk berkata tolong, maaf dan terimakasih. Kadang guru juga mencontohkan bagaimana berbicara dengan sopan didepan guru.”

b. Kenalkan dengan nilai-nilai agama

Bagaimanapun agama adalah salah satu pilar yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan agama yang baik akan membantu memunculkan moral yang baik dan santun. Sesuai dengan hasil wawancara Pak Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam berikut:

“Kenalkan anak dengan agama sejak usia dini, karena nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama sangat penting untuk menumbuhkan kedewasaan dan pembentukan karakternya ketika ia besar nanti.”

c. Ajarkan Kejujuran

Al Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak ia kecil. Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur akan menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Sebab penanaman ilmu sejak dini akan cenderung lebih mudah diserap anak dan ditanamkan hingga mereka dewasa sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Penerapan sikap jujur kehidupan kita itu sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sikap jujur itu adalah sikap yang baik dan terpuji. Kejujuran adalah sangat penting bagi setiap orang dan kita harus terbiasa menanamkan serta menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Orangtua perlu memberikan penjelasan bahwa kejujuran akan membawa kepada kebahagiaan dan kebohongan hanya akan indah di awal tetapi membawa penderitaan sepanjang hidup. Sekecil apapun kebohongan tetap saja akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan. Tekankan bahwa *there is no white lies*. Bohong adalah bohong. Hal mendasar yang menyebabkan seseorang berbohong adalah kebiasaan di waktu kecil sehingga terbawa sampai dewasa.. Oleh karena itu penting sekali mengajarkan kebiasaan bersikap jujur pada anak-anak sejak usia dini.”

d. Latihlah Tanggung Jawab

Tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini. Orangtua bisa mengajarkan pada anak untuk senantiasa meminta maaf apabila melakukan kesalahan

terhadap orang lain. Sebaiknya orangtua memberikan penjelasan kepada anak-anak bahwa meminta maaf adalah bentuk dari tanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat. Sesuai dengan hasil wawancara Pak Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam berikut:

“Kalau menurut saya penting untuk mengajarkan tanggung jawab karena ini yang akan dibawa hingga masa depan mereka nanti, hal ini sangat penting.”

e. Tanamkan disiplin

Kedisiplinan belajar adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa untuk melaksanakan dan menjalankan peraturan dan tata tertib guru atau sekolah sehingga diperoleh perubahan dalam diri siswa, baik perbuatan maupun sikap dalam proses belajar di rumah maupun di sekolah. Keberhasilan belajar akan dicapai apabila siswa disiplin, namun akan lebih baik apabila disiplin tersebut tumbuh karena kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Disiplin dalam hal ini adalah disiplin belajar.

Dengan mengajarkan anak disiplin maka pola hidup anak lebih teratur. Sehingga moralitas anak akan terbiasa disiplin berkelakuan yang baik dan benar. Sepertinya hal ini sepele namun sikap disiplin ini merupakan kunci anak patuh pada orang tua. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut::

“Sebagai guru pendidikan agama islam mengingatkan juga sama orangtua di rumah jangan bosan untuk mengajak anak bangun di awal pagi, jangan capek untuk mengajak anak sholat 5 waktu setiap hari, jangan capek untuk mengajarkan anak disiplin dalam belajar, mengaji, makan, tidur dan aktivitas harian lainnya.”

Dari hasil wawancara berikut, Siswa SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura sudah mengedepankan sikap Kedisiplinan dalam dirinya bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa untuk melaksanakan dan menjalankan peraturan dan tata tertib guru atau sekolah sehingga diperoleh perubahan dalam diri siswa, baik perbuatan maupun sikap dalam proses belajar di rumah maupun di sekolah. Keberhasilan belajar akan dicapai apabila siswa disiplin, namun akan lebih baik apabila disiplin tersebut tumbuh karena kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Disiplin dalam hal ini adalah disiplin belajar.

Cara Guru Mendisiplinkan Peserta Didik

Untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa, diperlukan berbagai upaya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kedisiplinan tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan, keteladanan, serta pengawasan yang berkesinambungan. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Mukti selaku guru Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa.

1. memberikan contoh atau teladan.

Menanamkan disiplin kepada siswa tidak cukup hanya dengan memberikan perintah atau hukuman, tetapi guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Misalnya, apabila guru menginginkan siswa datang tepat waktu ke sekolah, maka guru juga harus menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, siswa dapat meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya.

2. Membuat Peraturan atau tata tertib yang jelas

Sekolah perlu menetapkan aturan yang tegas dan mudah dipahami oleh siswa agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Peraturan yang jelas akan membantu siswa memahami batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga dapat mengurangi terjadinya pelanggaran di lingkungan sekolah.

3. bersikap konsisten

Bersikap konsisten dalam menerapkan aturan dan pembinaan disiplin. Konsistensi merupakan kunci penting dalam membentuk karakter disiplin pada siswa. Guru harus memberikan contoh yang sama secara terus-menerus serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4. bersikap tegas.

dalam menegakkan aturan. Ketegasan bukan berarti bersikap keras atau mudah marah kepada siswa, melainkan menunjukkan sikap yang tidak ragu-ragu dalam menerapkan aturan yang telah disepakati. Dengan adanya ketegasan, siswa akan memahami bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi sehingga mereka terdorong untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

5. menjalin kerja sama dengan orang tua.

Pembentukan sikap disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga. Orang tua sebagai mitra pendidikan memiliki peran

penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada anak di rumah. Oleh karena itu, guru perlu berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan sikap dan perilaku siswa agar tercipta keselarasan antara pendidikan yang diberikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Dengan adanya kerja sama yang baik, proses pembentukan karakter disiplin pada siswa dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, penanaman nilai moral dan disiplin juga dapat dilakukan melalui metode cerita atau kisah-kisah teladan. Anak-anak pada umumnya menyukai cerita sehingga guru dapat memanfaatkan berbagai kisah inspiratif dari buku atau sumber lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa. Abdul Mukti menjelaskan bahwa saat ini buku-buku bacaan sangat mudah diperoleh, baik dari dalam maupun luar negeri, bahkan banyak yang dapat diakses secara digital melalui telepon genggam. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber bacaan tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa.

Terakhir, penanaman moral dan kedisiplinan harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Proses pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari guru maupun orang tua. Anak-anak mungkin masih sering melakukan kesalahan atau lupa terhadap aturan yang telah diajarkan, namun guru tidak boleh berhenti untuk mengingatkan dan membimbing mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul Mukti bahwa pendidikan moral harus dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung & Penghambat

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang Faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moral siswa beliau mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara tentang faktor yang menghambat guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral siswa di SMP Hikmah Yapis kami sadari bahwa banyak kendala terutama yang seperti saya katakan bahwa siswa dari berbagai keadaan keluarga yang berbeda-beda dan watak yang juga di milikinya berbeda-beda sehingga kami kesulitan untuk menanamkan moral yang kita inginkan apalagi di sekolah ini hanya beberapa jam saja selebihnya itu mereka setelah pulang dari sekolah berada di lingkungan keluarganya yang kami tidak ketahui bagaimana lingkungan keluarga yang juga sangat berperan dalam peningkatan moral ini.” “Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam,”.

Peran guru dalam meningkatkan moral siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pembinaan tersebut. Faktor-faktor tersebut pada

dasarnya dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor ini berkaitan dengan kesadaran, kemauan, serta kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya memiliki moral yang baik menjadi salah satu penunjang utama dalam proses pembinaan karakter siswa. Pada masa remaja, siswa sedang berada pada tahap pencarian jati diri sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, khususnya guru, agar mampu memahami mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Apabila siswa memiliki kesadaran yang kuat untuk berperilaku baik, maka proses pembinaan moral akan berjalan lebih mudah. Sebaliknya, jika kesadaran tersebut masih rendah, maka guru akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Selain faktor dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk moral anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan menjadi tempat awal bagi proses pembentukan karakter serta nilai-nilai sosial. Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dididik dengan baik oleh kedua orang tuanya. Anak pada dasarnya memiliki jiwa yang suci dan potensi yang baik, sehingga apabila sejak kecil dibiasakan melakukan perbuatan baik maka kebiasaan tersebut akan berkembang menjadi karakter yang positif dalam dirinya. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan dengan perilaku yang kurang baik, maka hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan moralnya di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, jujur, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun faktor ekonomi atau tingkat pendidikan orang tua dapat memberikan pengaruh tertentu, namun yang lebih penting adalah bagaimana orang tua mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan moral anak.

Faktor berikutnya adalah lingkungan sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal setelah keluarga. Sekolah memiliki peran penting dalam membantu keluarga dalam mendidik dan membina perkembangan siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun moral. Guru dan pimpinan sekolah tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan kepribadian siswa, termasuk dalam hal moral. Guru yang memiliki kepribadian baik dan

bersikap demokratis akan lebih mudah menjadi teladan bagi siswa sehingga mendorong mereka untuk meniru perilaku positif tersebut. Selain itu, hubungan yang baik antar siswa juga dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, di mana siswa dapat belajar menghargai, bekerja sama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas dan kejujuran dalam berbagai kegiatan.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan moral siswa. Seiring dengan bertambahnya usia, siswa akan semakin banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Teman sebaya seringkali menjadi kelompok yang memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku remaja. Dalam kelompok pergaulan tersebut, biasanya terdapat individu yang memiliki pengaruh lebih besar, misalnya siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan atau dianggap lebih dominan oleh teman-temannya. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan moral siswa. Apabila siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang baik, maka mereka akan terdorong untuk melakukan hal-hal positif. Namun sebaliknya, apabila lingkungan pergaulannya kurang baik, maka siswa juga berpotensi terpengaruh untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang berlaku.

Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah faktor keagamaan serta aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengisi waktu luang. Pengetahuan tentang ajaran agama sangat diperlukan agar siswa memahami aturan dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pengetahuan agama saja tidak cukup, melainkan harus diiringi dengan pemahaman yang mendalam sehingga siswa mampu merasakan manfaat dari menjalankan ajaran agama tersebut. Selain itu, cara siswa mengisi waktu luang juga dapat memengaruhi perkembangan moral mereka. Aktivitas yang positif seperti membaca buku, mengikuti kegiatan keagamaan, atau kegiatan rekreasi yang bermanfaat dapat membantu membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat peningkatan moral siswa di sekolah, di antaranya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak di rumah serta kurangnya pembekalan pemahaman agama. Selain itu, lingkungan masyarakat sekitar juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku dan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Meningkatkan Moral Siswa Di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura.

Berbicara mengenai strategi dalam pendidikan berarti membahas tentang berbagai cara atau langkah yang dilakukan oleh guru dalam membentuk moral dan kepribadian siswa di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menentukan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa guru memiliki berbagai strategi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan moral siswa. Salah satu strategi yang dianggap paling penting adalah memberikan keteladanan kepada siswa. Guru menyampaikan bahwa nasihat atau arahan yang diberikan kepada siswa sering kali tidak akan efektif apabila tidak disertai dengan contoh perilaku yang baik dari guru itu sendiri. Oleh karena itu, guru berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan keteladanan, guru juga menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang bernuansa religius sebagai upaya untuk membentuk moral siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membiasakan siswa melaksanakan salat berjamaah setiap hari, khususnya salat Zuhur di lingkungan sekolah. Sebelum pelaksanaan salat berjamaah, siswa juga mengikuti beberapa rangkaian kegiatan seperti pembacaan protokol, membaca Al-Qur'an, serta mendengarkan ceramah singkat yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pembentukan moral siswa antara lain dengan memberikan keteladanan, membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan mengaji, serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mengawasi aktivitas siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa gambaran moral siswa di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura masih perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan yang lebih optimal. Secara umum dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan potensi spiritual serta membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam diberikan dengan tujuan untuk membimbing manusia agar menjadi pribadi yang bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, pendidikan agama juga diarahkan untuk membentuk individu yang jujur, adil, berbudi pekerti luhur, beretika, saling menghargai,

disiplin, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dan produktif baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan moral siswa di SMP Hikmah Yapis Dok V Jayapura. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai upaya seperti memberikan contoh atau keteladanan kepada siswa, membuat dan menegakkan peraturan atau tata tertib sekolah, bersikap konsisten dalam menerapkan aturan, bersikap tegas dalam membimbing siswa, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi perkembangan perilaku siswa. Dalam upaya meningkatkan moral siswa, terdapat pula beberapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses tersebut, di antaranya faktor yang berasal dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, serta faktor yang berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar pembinaan moral siswa dapat berjalan secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, D. I. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMPN 2 Pekalongan*. IAIN Metro.
- Amin, S. M. (2010). *Landasan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amzah.
- APRILIA, H. N. (2022). *NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Danim, S., & Khairil, H. (2015). *Profesi kependidikan*.
- Daradjat, Z. (1996). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Departemen Agama, R. I. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Education; Jurnal Riset Agama*, 1(2).
- Ningrum, A. W. (2012). *STUDI TENTANG PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN PRAJURIT KULON KOTA MOJOKERTO SERTA PENANGANAN OLEH GURU BK*.
- Patty, J. M. (2020). Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peranan Keluarga Sebagai Upaya Non-Penal Dalam Pencegahan. *Jurnal Belo*, V(2), 115.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Agama Islam, 5(1).

Santrock, J. W. (2022). *Life-span development*. McGraw-Hill.

Shihab, M. Q. (2007). Tafsir al misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Cet. *Jakarta: Lentera Hati*.

Syaiful, B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.

WALIAH, F. M. (2020). *Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomarannu*.

Wawancara bersama guru PAI. (n.d.).

Wawancara bersama siswa. (n.d.).

Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Ar-Ruzz Media.

Wulan Ayu, B. (2022). *PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGHADAPI MORAL SISWA DI SMA NEGERI 1 RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.